

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman padi adalah komoditi yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan manusia karena merupakan sumber makanan pokok untuk sebagian besar rakyat Indonesia. Menurut data statistik orang mengkonsumsi beras dalam satu minggu mencapai 1,543 kg (bps.go.id). Untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut harus didukung dengan produksi padi yang dihasilkan. Produksi padi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan pertanian berupa sawah, sarana dan prasarana pendukung seperti benih, pupuk, alat mesin pertanian dan sarana irigasi.

Sebaran wilayah padi di Indonesia dimulai dari Aceh sampai Papua. Salah satu daerah yang menghasilkan padi adalah Propinsi Sumatera Barat. Luas baku lahan sawahnya yaitu 194.657 hektar (<https://simotandi.pertanian.go.id/>). Luas baku sawah merupakan total luas lahan sawah yang bisa ditanami tanaman padi. Produksi padi yang dihasilkan didasarkan atas luas panen pada periode tertentu. Total produksi padi didapatkan dari total luas panen yang dikalikan dengan produktivitas. Produksi padi menurut data statistik dihitung dalam bentuk gabah giling. Untuk mengetahui produksi dalam bentuk beras dapat dikonversikan dari gabah giling tersebut. Konversi gabah giling menjadi beras dapat dihitung dengan angka konversi sekitar 57,6 %. Produksi beras di Sumatera Barat pada tahun 2022 mencapai 795.306,4 ton.

Produksi beras Sumatera Barat dari tiga tahun terakhir berdasarkan kabupaten atau kota bisa dilihat pada Lampiran 1. Pada Lampiran 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Agam termasuk daerah penghasil beras yang cukup besar. Tingginya produksi beras di Kabupaten Agam didukung oleh potensi luas lahan sawah. Luas baku sawah di Kabupaten Agam mencapai 26.330,13 ha. Tahun 2022 luas panen padi 70.156 ha dengan jumlah produksi 392.873,6 ton GKG (Gabah Giling). Gabah giling merupakan gabah panen yang telah dikeringkan. Biasanya petani langsung menjual gabahnya ke pedagang pengumpul atau ke agroindustri beras terdekat dengan lahan dalam bentuk gabah panen.

Agroindustri beras merupakan usaha yang melakukan kegiatan penanganan pascapanen berupa proses pengeringan, pengolahan gabah menjadi beras, dan pemasaran beras. Pada proses pengeringan gabah perlu diperhatikan kadar air supaya beras yang dihasilkan berkualitas. Kadar air gabah yang harus dicapai untuk penyimpanan dan penggilingan gabah yaitu 14 % (Abdulrachman *et al.*, 2011). Kadar gabah di atas 14 % merupakan Gabah Panen (GKP) dan kadar air 14 % disebut dengan Gabah Giling (GKG).

Peran agroindustri beras sangat penting dalam menentukan kualitas beras yang dihasilkan. Kualitas beras yang dihasilkan dipengaruhi oleh kualitas gabah yang digunakan. Gabah yang dipanen pada musim hujan dan kemudian ditumpuk di gudang penggilingan membuat mutu beras yang dihasilkan menjadi rendah. Agroindustri yang melakukan pengolahan gabah menjadi beras masih belum memperhatikan mutu yang dihasilkan sehingga pada masing-masing agroindustri belum ada grade atau kelompok mutu beras sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Beras yang dihasilkan tersebut dipasarkan dalam satu kemasan karung tanpa dilengkapi dengan keterangan standar mutu sehingga pemasarannya terbatas pada konsumen tertentu saja.

Penelitian tentang mutu beras yang dilakukan oleh Nugraha (2007), dengan judul *Evaluasi Mutu Beras di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur Hasil Panen Musim Kemarau 2007* menyatakan bahwa mutu yang dihasilkan oleh penggilingan gabah di tiga provinsi sangat bervariasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semua sampel beras yang diteliti memiliki mutu dibawah standar SNI 2008.

Penelitian lain tentang mutu beras juga dilakukan oleh Martina *et al.* (2024) dengan judul *Kualitas Beras dan Kandungan Gizi Tiga Genotipe Padi yang Dibudidayakan secara Organik dan Non Organik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu beras budidaya organik berada di kelas mutu premium dan beras yang beras dari budidaya padi non organik masuk ke dalam kelas mutu medium I sesuai SNI 2020.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah adanya agroindustri yang tidak lagi melakukan perannya sebagai pengolah gabah menjadi beras. Hal ini disebabkan karena pada saat panen raya beberapa agroindustri beras tidak mampu menampung gabah untuk diolah menjadi beras. Beberapa agroindustri lainnya lebih memilih hanya melakukan jual beli gabah saja karena tidak mau menanggung resiko kerusakan gabah, bahkan ada agroindustri beras di Kabupaten Agam yang tidak aktif lagi beroperasi. Hal ini mungkin saja disebabkan rendahnya nilai tambah yang dihasilkan sehingga agroindustri tersebut lebih memilih untuk menjual gabah dari pada mengolah gabah menjadi beras. Penyebab utama yang membuat agroindustri beras tidak beroperasi selama ini belum teridentifikasi secara baik sehingga jika dibiarkan akan menyebabkan jumlah agroindustri yang tidak beroperasi akan semakin banyak.

Penelitian mengenai nilai tambah agroindustri beras yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2023) dengan judul *Nilai Tambah Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji* menyatakan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh penggilingan gabah sebesar Rp 240 dengan ratio nilai

tambah 8 %. Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan metode Hayami. Nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri beras pada penelitian ini dikategorikan rendah. Menurut Mardesci (2019), nilai tambah dikatakan tinggi jika memiliki ratio nilai tambah lebih dari 40 %.

Agroindustri beras khususnya yang ada di Kabupaten Agam diharapkan bisa terus beroperasi sehingga fungsinya sebagai tempat penjamin ketersediaan beras tetap terlaksana. Ketersediaan beras sangat bergantung pada operasional dari agroindustri beras yang ada. Keberlanjutan agroindustri ini sangat penting dalam mendukung ketersediaan pangan bagi masyarakat sehingga perlu dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh agroindustri beras yang ada di Kabupaten Agam. Identifikasi masalah internal dan eksternal agroindustri serta potensi yang mendukung keberlanjutan agroindustri secara internal dan eksternal perlu diketahui untuk menyusun strategi yang tepat dalam mempertahankan keberlanjutan dan mengembangkan agroindustri yang ada di Kabupaten Agam.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Salmah (2020) dengan judul *Strategi Pengembangan Penggilingan Gabah Skala Besar di Kabupaten Maros* menggunakan alat analisis SWOT dalam perumusan strategi pengembangan. Namun, pada penelitian ini tidak dilakukan perancangan strategi dengan matrik QSPM. Pada penelitian ini juga tidak dilakukan analisis nilai tambah dan analisis karakteristik mutu gabah pada penggilingan skala besar tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan merumuskan strategi pengembangan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Iman *et al.* (2019) dengan judul *Strategi Pengembangan Usaha Beras (Oryza) dengan Model QSPM pada Perusahaan Beras Sukoreno Makmur Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri beras berada pada kuadran IV. Strategi yang dapat dilakukan pada posisi ini adalah penetrasi pasar dan pengembangan lahan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Agroindustri beras biasanya menggunakan mesin penggiling dengan kapasitas kecil atau yang biasa disebut dengan Penggilingan Padi Kecil (PPK). Penggilingan padi kecil adalah unit peralatan teknik yang merupakan gabungan dari beberapa mesin menjadi satu kesatuan yang utuh dan berfungsi sebagai pengolah gabah menjadi beras dengan kapasitas per jam lebih kecil dari 2 ton GKG (Salmah, 2007). Selain kapasitas mesin yang kecil ternyata kebanyakan dari

PPK tersebut mesin penggiling yang sudah tua dan tidak lengkap. Kelengkapan peralatan penggilingan gabah akan berpengaruh terhadap mutu beras yang dihasilkan. Menurut Jumali & Liyanan (2022), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu dari beras diantaranya : (1) varietas padi yang dipakai, (2) mutu gabah, (3) keadaan mesin penggiling, (4) kelengkapan peralatan dan rangkaian mesin penggiling, (5) teknik penggilingan, (6) operator penggiling, dan (7) penanganan panen dan pascapanen.

Mutu produk beras yang dihasilkan di Kabupaten Agam belum dikelompokkan sesuai grade mutu SNI. Produk beras yang belum terstandarisasi akan berdampak bagi pemasaran produk karena sebagian konsumen akan membutuhkan jaminan mutu terhadap produk beras yang mereka konsumsi. Produk beras yang memiliki grade mutu diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari produk tersebut karena harga jual bisa lebih tinggi dari produk yang belum sesuai dengan SNI.

Pengolahan gabah menjadi beras yang dilakukan oleh agroindustri diharapkan bisa menghasilkan nilai tambah sehingga memberikan keuntungan pada agroindustri. Besarnya nilai tambah pada kegiatan pengolahan padi menjadi beras dipengaruhi dari rendemen beras dihasilkan. Menurut Mukaromah *et al.* (2022), Rendahnya rendemen dan mutu beras yang dihasilkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi mesin (merek dan umur), varietas, dan keterampilan operator. Penggunaan varietas gabah yang beragam dapat menghasilkan nilai tambah yang berbeda. Agroindustri yang ada di Kabupaten Agam beberapa diantaranya tidak lagi melakukan pengolahan gabah menjadi beras. Pemilik agroindustri lebih memilih untuk menjual gabah langsung ke pedagang pengumpul di daerah lain karena menurut mereka lebih menguntungkan dari pada mengolah gabah menjadi beras.

Aspek mutu dan nilai tambah pada agroindustri beras diharapkan mampu menjadi peluang dalam mengembangkan agroindustri beras di Kabupaten Agam.

faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan agroindustri beras di Kabupaten Agam perlu diidentifikasi sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan strategi pengembangan agroindustri beras di Kabupaten Agam.

Berdasarkan gambaran tersebut permasalahan yang terjadi pada agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa nilai tambah agroindustri beras di Kabupaten Agam?
2. Bagaimana karakteristik mutu beras yang ada di Kabupaten Agam?
3. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agroindustri beras di Kabupaten Agam?

4. Strategi apa yang bisa dilakukan oleh agroindustri beras di Kabupaten Agam untuk pengembangan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai tambah pada agroindustri beras di Kabupaten Agam.
2. Menganalisis karakteristik mutu beras di Kabupaten Agam.
3. Merumuskan dan menganalisis faktor internal dan eksternal agroindustri beras di Kabupaten Agam.
4. Merumuskan formulasi strategi pengembangan agroindustri beras di Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti/penulis, agroindustri beras di Kabupaten Agam, dan Dinas terkait. Manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Peneliti/penulis bisa mengetahui tentang nilai tambah, mutu beras, dan strategi yang tepat dalam mengembangkan agroindustri beras di Kabupaten Agam.
2. Sumber informasi untuk menyusun strategi yang tepat dalam mengembangkan agroindustri beras di Kabupaten Agam.
3. Dinas terkait bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam penyusunan program pengembangan agroindustri beras.

